Copyright © the author(s)

KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *HERRINGBONE* SISWA KELAS VIII MTs NEGERI KOLAKA UTARA KABUPATEN KOLAKA UTARA

Nirwana[1]

Abd. Rahim Ruspa[2]

Aslinda[3]

[1] Universitas Cokroaminoto Palopo

[1] nirwana@uncp.ac.id

Abstrak

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *herringbone* siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Kolaka Utara Kabupaten Kolaka Utara. Teknik penarikan sampel penelitian ini secara *random* yang melibatkan dua kelas yaitu dengan. jumlah sampel penelitian ini adalah 21 siswa yang merupakan kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan 20 siswa yang merupakan kelas VIII D sebagai kelas kontrol, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian KKM *posttest* membaca pemahaman setelah penggunaan teknik *herringbone*, yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 20 siswa (95,3%) dari 21 sampel dan yang mendapatkan nilai < 75 sebanyak 1 siswa (4,8%) dari 21 sampel. Dengan demikian, hasil membaca pemahaman setelah penggunaan teknik *herringbone* telah tuntas atau telah memadai apabila dikonfirmasikan dengan KKM sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga disimpulkan terjadi peningkatan kemampuan siswa atau teknik herringbone mampu digunakan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Kolaka Utara Kabupaten Kolaka Utara.

Kata kunci: Teknik *herringbone*, membaca pemahaman

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama antar sesama manusia. Semua juga menyadari hubungan antarsesama manusia dalam segala hal tidak akan terjadi tanpa bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai lambang semangat bangsa indonesia dan alat pemersatu negara Indonesia. Bahasa indonesia juga memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting yakni sebagai bahasa negara. Mengingat fungsi bahasa Indonesia yang sangat banyak, maka perlu mengadakan pembinaan serta pengembangan terhadap bahasa indonesia. Tanpa adanya pembinaan serta pengembangan bahasa indonesia tidak mungkin dapat berkembang, dikhawatirakn bahasa Indonesia tidak dapat berkembang. Adapun cara dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa indonesia yaitu melalui mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kemampuan dan keterampilan berbahasa yang diupayakan di sekolah berorientasi pada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Negeri 2 Kolaka Utara Kabupaten Kolaka Utara bahwa selama ini proses pembelajaran MTs Negeri 2 Kolaka Utara masih menggunakan metode yang masih kurang bervariasi dan menarik sehingga kurangnya minat baca siswa. Pada kenyataannya metode pembelajaran masih bersifat umum yakni teknik tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi. Dimana pembelajaran hanya terfokus kepada guru yang terkesan hanya melakukan transfer ilmu kepada siswa tanpa melibatkan siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif, guna meningkatkan kelancaran proses belajar mengajar adalah menggunakan teknik *Herringbone* sehingga siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan menggunakan teknik *Herringbone* dapat meningkatkan daya ingat siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Rata-rata KKM (kriteria ketuntasan minimal sebesar 75). Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di kelas VIII hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa masih dibawah rata-rata KKM. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di Siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Kolaka Utara Kabupaten Kolaka Utara. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik *Herringbone* ini agar dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013 (K-13) khusus mata pelajaran bahasa Indonesia banyak mengkaji dan membahas tentang keterampilan membaca.

Cara untuk mengatasi masalah di atas, perlu dikembangkan teknik pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa. salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif, guna meningkatkan kelancaran proses belajar mengajar adalah menggunakan teknik *herringbone* sehingga siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan menggunakan teknik *herringbone* dapat meningkatkan daya ingat siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Peneliti memilih MTs Negeri 2 Kolaka Utara karena di sekolah tersebut belum menerapkan teknik *herringbone* dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang peneliti uraikan, peneliti mengajukan sebuah teknik untuk mengatasi permasalahan pembelajaran membaca pemahaman. Teknik tersebut adalah teknik herringbone*.* Oleh karena itu, peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul "Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Teknik Herringbone Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Kolaka Utara Kabupaten Kolaka Utara".

1. Membaca

Membaca merupakan satu diantara dari keempat keterampilan berbahasa yang telah kita ketahui. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan maupun hanya dalam hati).

Kegiatan membaca meliputi 3 keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiakannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan *meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan *meaning* lebih ditekankan pada kelas tinggi (Farida Rahim, 2008:2).

Menurut pendapat Nurhadi (2008:13) membaca adalah suatu proses yang komleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli tentang pengertian membaca, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan cara melihat, berpikir, menganalisa, serta memahami suatu bacaan yang telah dibaca.

2. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman menurut Tarigan (2008:58) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi. Smith (samsu Somadayo, 2011:9) berpendapat, membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru. Selain menghubungkan informasi dengan pengetahuan baru pada bacaan, pembaca juga melakukan kegiatan memahami bacaan yang dapat diklasifikasikan menjadi pemahaman literal, interpretasi, kritis, dan kreatif.

Hal yang sama menurut Arikunto (2010:118) menyatakan bahwa pemahaman *(comprehension)* adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga *(estimates),* menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Sedangkan, Burns (Samsu Somadayo, 2011:22) berpendapat bahwa siswa memahami susatu bacaan apabila dapat membuat simpulan, misalnya gagasan utama bacaan, kalimat topik/kalimat utama dalam paragraf, hubungan sebab akibat, dan analisis bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memperoleh makna baik tersurat maupun tersirat dan menerapkan informasi dari bacaan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Aktivitas membaca yang tepat untuk memperoleh keterampilan pemahaman ini adalah dengan membaca dalam hati.

6. Teknik *Herringbone*

Teknik *Herringbone* adalah teknik yang digunakan untuk menemukan ide utama dan informasi dalam penting dalam teks dengan mengajukan enam pertayaan pemahaman siapa, apa, kapan, dimana, kenapa, dan bagaimana. Mccune (2002:34) menjelskan bahwa teknik *Herringbone* diperkenalkan sebagai alat untuk membantu siswa mengenali hubungan penting dalam materi dengan mencari jawaban untuk jenis pertanyaan tertentu. Edwards (2003:32) menggambarkan bahwa teknik *Herringbone* melibatkan membaca, mencatat dan memahami ide utama dan detail pendukung.

Pendapat yang dikemukakan oleh Edwards (2003:32) menyatakan bahwa prosedur teknik *Herringbone* adalah pilih bacaan ditingkat siswa, buat garis besar *Herringbone* dengan 5W+1H (siapa?, kapan?, dimana?, mengapa?, apa?, bagaimana?) dan ide. Siswa membaca, bertukar pikiran dan menulis informasi penting tentang cerita dibuku catatan mereka, setelah diskusi siswa menulis jawaban pada garis besar *Herringbone.*

Mardiyanti (2014) menyatakan bahwa penggunaan enam pertanyaan pemahaman tentang teknik *Herringbone* dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami infoemasi tentang pembacaan teks. Ada enam pertanyaan pemahaman

tentang *Herringbone* yaitu pertanyaan yang dipandu untuk membantu siswa menemukan informasi detail pada teks seperti pengaturan, komplikasi plot dan resolusi.

a) Pertanyaa (Siapa) digunakan untuk menemukan peserta dalam cerita (karakter).
b) Pertanyaan (Apa) yang digunakan untuk membantu siswa memprediksi konflik cerita atau untuk menyebutkan maasalah yang terjadi dalam cerita.
c) Pertanyaan (Dimana) digunakan untuk menemukan tempat dimana peserta cerita tinggal.
d) Pertanyaan (Mengapa) digunakan untuk menemukan alasan mengapa konflik dalam cerita terjadi, pertanyaan ini membimbing siswa untuk menemukan indikasi mengapa masalah naik (komplikasi).
e) Pertanyaan (Bagaimana) digunakan untuk mengetahui akhir dari cerita, itu adalah akhir yang bahagia atau sedih (resolusi).
f) Pertanyaan (kapan) digunakan untuk mengetahui kapan para peserta menemukan solusinya.

Beberapa langkah yang harus dilakukan oleh siswa ketika mereka akan menemukan ide utama. Pertama, mereka harus menyelesaikan kegiatan terakhir dimana siswa harus menjawab pertanyaan yang dibimbing sepenuhnya. Kedua, setelah semua pertanyaan dijawab, selanjutnya para siswa mulai mensintesis dan meringkas informasi yang telah mereka temukan. Hasil dari kegiatan sintesis adalah menjadi ide utama yang harus dituliskan pada tulang punggung diagram *Herringbone*.

b. Tujuan Teknik *Herringbone*

1) Untuk membantu siswa merangkum dan mensintesis apa yang telah mereka baca.
2) Untuk memberikan kerangka kerja yang mendukung bagi siswa.
3) Untuk memilah-milah informasi yang disediakan dalam teks ekspositori dan membuat keputusan sendiri tentang apa yang penting.
4) Untuk memberikan siswa kerangka kerja untuk membuat keputusan tentang ide-ide utama dan perincian penting dalam materi yang mereka baca, para siswa dapat menemukan hubungan diantara materi tersebut.

Mengajar Membaca Pemahaman dengan menggunakan Teknik Herringbone

Tierney (1980:90) mendefinisikan prosedur pengajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *Herringbone.*

Langkah 1: Memberikan pengenalan teknik Herringbone kepada siswa. Para siswa diinstruksi bahwa mereka akan mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini dan akan merekam jawaban mereka pada format Herringbone ketika mereka membaca teks atau siswa memberi label semua garis *Herringbone* dengan enam pertanyaan seperti yang ditunjukkan pada sampel organizer.

Langkah 2: Setelah siap untuk mempelajari informasi dalam teks, mereka siap untuk memulai proses membaca dan merekam. Ingatkan siswa untuk mencari dan mengidentifikasi jawaban atas enam pertanyaan saat mereka membaca teks atau mendengarkan persentasi. Dan jangan lupa untuk mengingatkan siswa bahwa pertanyaan “Siapa?” tidak akan selalu dijawab dengan nama seseorang, atau kata benda yang tepat. Para siswa disarankan untuk membaca informasi serta mencari jawaban.

Langkah 3: Pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka kembangkan, misalnya: Siapa yang terlibat? Apa yang dilakukan orang atau kelompok itu? Kapan itu dilakukan? Di mana itu dilakukan? Bagaimana itu dicapai? Dan Mengapa itu terjadi? Ketika siswa mengerjakan prosedur ini dan mencatat jawaban mereka, mereka harus mencari tahu hubungan penting dalam informasi ini.

Langkah 4: Tulis tangan dikolom format sehingga para guru mengetahui istilah-istilah yang membingungkan bagi siswa dan oleh karena itu, perlu diingat, ditekankan dan diperkuat. Setelah membaca siswa harus mengisi jawaban atas enam pertanyaan. Setelah siswa menyelesaikan teks dan garis besarnya.

Langkah 5: Istilah "Gagasan Utama" pada garis tengah format *Herringbone*, mereka diminta untuk membuat pernyataan atau kalimat ide utama dari informasi yang telah mereka atur. Akan mewakili ide utama teks. Gagasan utama ini dapat ditulis ditulang punggung *Herringbone* atau agar lebih mudah dibaca, sebagai kalimat dibagian bawah halaman.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan melibatkan dua kelas. Metode penelitian adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol. Adapun desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dua kelas yang terpilih sebagai sampel, masing-masing memperoleh perlakuan teknik pembelajaran *herringbone* dan model pembelajaran konvensional.

Tabel 1. Desain Penelitian *pretest-posttest group design*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O_1	*Teknik Herringbone*	O_2
K	O_3	*Tanpa Teknik Herringbone*	O_4

Sumber: Sugiyono (2013)

Keterangan :
Kelas Eksperimen : untuk perlakuan teknik pembelajaran *Herringbone*
Kelas Kontrol : untuk perlakuan tanpa teknik pembelajaran *Herringbone*
O_1 : *Nilai Pretest*
O_2 : *Nilai Posttest*

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Kolaka Utara Kabupaten Kolaka Utara. Variabel bebas adalah adalah menggunakan teknik *Herringbone* dan Variabel terikat adalah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Kolaka Utara Kabupaten Kolaka Utara. Populasi dalam penelitian ini sebanyak empat kelas dengan jumlah siswa yaitu 77, sedangkan populasi terpilih yaitu kelas VIII.A sebagai kelas eksperimen, diberikan pembelajaran teknik *Herringbone* dan kelas VIII.D sebagai kelas kontrol, tanpa teknik *Herringbone*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi dan tes. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Adapun pengolahan data dan teknik prosedur adalah sebagai berikut.

1. Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis secara deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran suatu data secara umum, analisis statistik deskriptif ditampilkan dalam menghitung nilai maksimum, nilai minimum, dan frekuensi persentase rata-rata.

a. Menentukan nilai rata-rata kemampuan siswa
b. Menentukan kategori interval nilai siswa
Tabel 3. Kategori interval nilai

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1.	90-100	Sangat Baik		
2.	75-89	Baik		
3.	65-74	Cukup Baik		
4.	55-64	Kurang Baik		
5.	0-54	Sangat Kurang		

Sumber: Guru MTS Negeri 2 Kolaka Utara
c. Memberikan interpretasi terhadap kemampuan siswa
Tabel 4. Hasil pencapaian KKM

No	Perolehan Nilai	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Nilai > 75	Mampu		
2.	Nilai < 75	Tidak Mampu		

Sumber: Guru MTs Negeri 2 Kolaka Utara
d. Tolak ukur kemampuan siswa, yaitu jika 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai > 75, maka dianggap mampu. Akan tetapi, jika 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai < 75, maka dianggap tidak mampu.

Hasil

1. Hasil Analisis Penerapan Metode Pembelajaran *Herringbone* dalam Membaca Pemahaman

a. Analisis data *pretest* kelas eksperimen

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada tahap ini menerapkan pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru. Guru dan siswa melakukan apersepsi tentang materi membaca pemahaman untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca pengetahuan. Berikut dipaparkan hasil rangkuman nilai *pretest* yaitu:
Tabel 5. Rangkuman nilai statistik hasil *pretest*

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Jumlah Sampel	21
2.	Nilai Rata-rata (*Mean*)	74,29
3.	Nilai Tertinggi (Maksimum)	90
4.	Nilai Terendah (Minimum)	50
5.	Range (Rentang skor)	40
6.	Standar Deviasi	12,378

Sumber: *SPSS* 20

Berdasarkan tabel tersebut, maka dari 21 sampel diperoleh nilai rata-rata siwa 74,29. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50, nilai range (rentang skor) diperoleh siswa adalah 40, dan standar deviasi yang diperoleh adalah 12,378. Berdasarkan hasil analisis data dengan 21 sampel diperoleh gambaran, yakni tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal.
Tabel 7. Tingkat pembelajaran membaca pemahaman nilai pretest kelas eksperimen

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase%
1.	90-100	Sangat Baik	5	23,8%
2.	80-89	Baik	4	19,1%
3.	65-79	Cukup	9	42,9%

4.	55-64	Kurang	1	4,8%
5.	0-54	Sangat Kurang	2	9,4%
	Jumlah		21	100

Sumber: *SPSS* 20

Berdasarkan tabel 7 tersebut, maka dinyatakan siswa yang mampu memperoleh kategori sangat baik adalah 5 siswa atau 23,8% dalam interval 90-100, kemudian siswa yang memperoleh kategori baik adalah 4 siswa atau 19,1% dalam interval 80-89, kategori cukup adalah 9 siswa atau 42,9% dalam interval 65-79, kategori kurang adalah 1 siswa atau 4,8% dalam interval 55-64, dan siswa yang mampu memperoleh kategori sangat kurang adalah 2 siswa atau 9,4% dalam interval 0-54.

Tabel 8. Hasil pencapaian KKM *pretest* kelas eksperimen terhadap pembelajaran membaca pemahaman MTs Negeri 2 Kolaka Utara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase%
1.	Nilai > 75	9	42,9%
2.	Nilai < 75	12	57,1%
	Total	21	100

Sumber: *SPSS* 20

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa hasil pencapaian kriteria ketuntasan minimal *pretest* dalam membaca pemahaman pada kelas eksperimen, yang mendapat nilai > 75 adalah 9 siswa (42,9%), sedangkan siswa yang mendapat nilai < 75 adalah 12 siswa (57,1%).

b. Analisis data *posttest* kelas eksperimen

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada tahap ini dengan menerapkan teknik *herringbone* terhadap masalah pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa termotivasi dalam proses membaca pemahaman dengan menggunakan teknik pembelajaran *herringbone*. Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada tahap ini dengan menerapkan teknik *herringbone* terhadap masalah pembelajaran membaca pemahaman yang diterapkan dalam K13 (Kurikulum 2013). Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana langkah-langkah membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *herringbone*, kemudian diarahkan untuk membaca berdasarkan teks yang sudah disiapkan oleh guru.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui pembelajaran siswa dalam membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *herringbone*. Berikut rangkuman nilai statistik hasil *posttest* kelas VIII dengan menggunakan teknik *herringbone* dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Tabel 9. Rangkuman nilai statistik hasil *posttest*

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Jumlah Sampel	21
2.	Nilai Rata-Rata (*Mean*)	83,33
3.	Nilai Tertinggi (Maksimum)	90
4.	Nilai Terendah (Minimum)	60
5.	Range (Rentang skor)	30
6.	Standar deviasi	7,303

Sumber: *SPSS* 20

Berdasarkan tabel tersebut, maka dari 21 sampel diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 83,33, Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60, nilai range (rentang skor) diperoleh siswa adalah 30, sedangkan nilai standar deviasi adalah 7,303. Berdasarkan hasil analisis data dengan 21

sampel diperoleh gambaran, yakni tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal.

Tabel 11. Tingkat pembelajaran membaca pemahaman nilai *posttest* kelas eksperimen

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase%
1.	90-100	Sangat Baik	8	38,1%
2.	80-89	Baik	11	52,3%
3.	65-79	Cukup	1	4,8%
4.	55-64	Kurang	1	4,8%
5.	0-54	Sangat Kurang	-	-
	Jumlah		21	100

Sumber: *SPSS* 20

Berdasarkan tabel 11 tersebut, menunjukkan bahwa nilai *posttest* siswa kelas eksperimen yang mampu memperoleh kategori sangat baik adalah 8 orang (38,1%) dalam interval 90-100, kemudian yang mampu memperoleh kategori baik adalah 11 orang (52,3%) dalam interval 80-89, siswa yang mampu memperoleh kategori cukup adalah 1 orang (4,8%) dalam interval 65-79, siswa yang mampu memperoleh kategori kurang adalah 1 orang (4,8%) dalam interval 55-64, dan siswa yang mampu memperoleh kategori sangat kurang adalah 0 (0%) dalam interval 0-54.

Tabel 12. Hasil pencapaian KKM *posttest* kelas eksperimen dalam pembelajaran membaca pemahaman MTs Negeri 2 Kolaka Utara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase%
1.	Nilai > 75	20	95,3%
2.	Nilai < 75	1	4,8%
	Total	21	100

Sumber: *SPSS* 20

Berdasarkan tabel 12 diketahui hasil pencapaian KKM *posttest* kelas eksperimen pada pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII yang mendapat nilai > 75 adalah 20 orang (95,3%) dan mendapat nilai < 75 adalah 1 orang (4,8%) dari 21 jumlah sampel.

2. Hasil Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Konvensional dalam Membaca Pemahaman

Pelaksanaan membaca pemahaman pada kelas kontrol dilaksanakan selama dua tahap, yaitu tahap *pretest* (pemberian tes sebelum menerapkan model pembelajaran konvensional) dan tahap *posttest* (pemberian tes sesudah menerapkan model pembelajaran konvensional). Berikut dipaparkan hasil data *pretest* dan *posttest*.

a. Analisis data *pretest* kelas kontrol

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada tahap ini menerapkan pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru. Guru dan siswa melakukan apersepsi tentang materi membaca pemahaman untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca pengetahuan. Berikut dipaparkan hasil rangkuman nilai *pretest* yaitu:

Tabel 13. Rangkuman nilai statistik hasil *pretest*

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Jumlah Sampel	20
2.	Nilai Rata-Rata (*Mean*)	68,00
3.	Nilai Tertinggi (Maksimum)	80
4.	Nilai Terendah (Minimum)	50
5.	Range (Rentang Skor)	30
6.	Standar deviasi	11,517

Sumber: *SPSS* 20

Berdasarkan tabel 13 tersebut, dari 2 0 sampel diperoleh nilai rata-rata siswa 68,00, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50, nilai range (rentang skor) adalah 30, dan nilai standar deviasi adalah 11,517. Berdasarkan hasil analisis data dengan 20 sampel diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal.

Tabel 15. Tingkat pembelajaran membaca pemahaman nilai *pretest* kelas kontrol

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase%
1.	90-100	Sangat Baik	-	-
2.	80-89	Baik	7	35,0%
3.	65-79	Cukup	6	30,0%
4.	55-64	Kurang	4	20,0%
5.	0-54	Sangat Kurang	3	15,0%
	Total		20	100

Sumber: *SPSS* 20

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa nilai *pretest* siswa, maka dapat dinyatakan siswa yang mampu memperoleh kategori sangat baik adalah 0 atau 0% dalam interval 90-100, kemudian siswa yang mampu memperoleh kategori baik adalah 7 orang atau 35,0% dalam interval 80-89, kategori cukup adalah 6 orang atau 30,0% dalam interval 65-79, kategori kurang adalah 4 orang atau 20,0% dalam interval 55-64 dan siswa yang mampu memperoleh kategori sangat kurang adalah 3 atau 15,0% dalam interval 0-54.

Tabel 16. Hasil pencapaian KKM *pretest* kelas kontrol pembelajaran membaca pemahaman MTs Negeri 2 Kolaka Utara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase%
1.	Nilai > 75	8	40,0%
2.	Nilai < 75	12	60,0%
	Total	20	100

Sumber: *SPSS* 20

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa hasil pencapaian KKM *pretest* dalam membaca pemahaman pada kelas kontrol, yang mendapat nilai ≥ 75 adalah 8 orang (40,0%), sedangkan siswa yang mendapat nilai ≤ 75 adalah 12 orang siswa (60,0%).

b. Analisis data *Posttest* kelas kontrol

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada tahap ini dengan menerapkan model pembelajaran konvensional siswa kelas VIII dengan tujuan agar siswa termotivasi dalam proses pembelajaran membaca pemahaman pada kegiatan berceramah, Tanya jawab, dan penugasan dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada tahap ini dengan menerapkan model pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelas kontrol. Guru memberikan materi kepada siswa tentang membaca pemahaman kemudian dilakukan tanya jawab. Hal tersebut dilakukan agar mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman melalui model pembelajaran konvensional. Dengan adanya model konvensional ini apakah siswa mampu atau tidak dalam pembelajaran membaca pemahaman. Berikut rangkuman nilai statistik hasil *posttest* kelas VIII melalui pembelajaran konvensional dalam membaca pemahaman.

Tabel 17. Rangkuman nilai statistik hasil *posttest*

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Jumlah Sampel	20

2.	Nilai Rata-Rata (*Mean*)	72,75
3.	Nilai Tertinggi (Maksimum)	80
4.	Nilai Terendah (Minimum)	60
5.	Range (Rentang Skor)	20
6.	Standar deviasi	6,973

Sumber: *SPSS* 20

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan bahwa *posttest,* maka dari 20 sampel diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 72,75, nilai tertinggi diperoleh siswa adalah 80, sedangkan nilai terendah diperoleh siswa adalah 60, kemudian nilai range (rentang skor) diperoleh siswa adalah 20, dan nilai standar deviasi diperoleh siswa adalah 6,973.

Tabel 19. Tingkat pembelajaran membaca pemahaman nilai *posttest* kelas kontrol

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase%
1.	90-100	Sangat Baik	-	-
2.	80-89	Baik	7	35,0%
3.	65-79	Cukup	11	55,0%
4.	55-64	Kurang	2	10,0%
5.	0-54	Sangat Kurang	-	-
	Jumlah		20	100

Sumber: *SPSS* 20

Tabel 19 menunjukkan bahwa nilai *posttest* siswa, maka dapat dinyatakan bahwa siswa yang mampu memperoleh kategori baik adalah 0 atau 0% dalam interval 90-100, kemudian siswa yang mampu memperoleh kategori baik adalah 7 orang atau 35,0% dalam interval 80-89, siswa yang mampu memperoleh kategori cukup adalah 11 orang atau 55,0% dalam interval 65-79, sedangkan siswa yang tergolong dalam kategori kurang adalah 2 orang atau 10,0% dalam interval 55-64, dan yang tergolong dalam kategori sangat kurang adalah 0 atau 0% dalam interval 0-54.

Tabel 20. Hasil pencapaian KKM *posttest* kelas kontrol dalam pembelajaran membaca pemahaman MTs Negeri 2 Kolaka Utara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase%
1.	Nilai > 75	11	55,0%
2.	Nilai < 75	9	45,0%
	Total	20	100

Sumber: *SPSS* 20

Berdasarkan tabel 20 diketahui hasil pencapaian KKM *posttest* kelas kontrol pada pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII yang mendapat nilai > 75 adalah 11 orang (55,0%), dan mendapat nilai < 75 adalah 9 orang (45,0%) dari 20 jumlah sampel. Berikut frekuensi nilai kuantitatif *posttest* dalam bentuk diagram.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada data temuan penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Kolaka Utara Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara. Agar terarah pada penelitian, langkah yang dilakukan yaitu melihat kondisi pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penerapan tes awal pada pembelajaran membaca pemahaman siswa, yaitu siswa yang memperoleh kategori sangat baik adalah 5 orang (23,8%) dalam interval 90-100, kemudian siswa yang memperoleh kategori

baik adalah 4 orang (19,1%) dalam interval 80-89, siswa yang memperoleh kategori cukup adalah 9 orang (42,9%) dalam interval 65-79, siswa yang memperoleh kategori kurang adalah 1 orang (4,8%) dalam interval 55-64, dan siswa yang memperoleh kategori sangat kurang adalah 2 orang (9,4%) dalam interval 0-54. Kemudian, pada tabel frekuensi nilai kuantitatif pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai > 75 (mampu) yaitu 9 orang (42,9%) sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 adalah 12 orang (57,1%).

Setelah menggunakan teknik *herringbone* kemampuan siswa dalam membaca mulai meningkat. Hasil penerapan tes akhir pada pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *herringbone* menunjukkan bahwa siswa yang mampu memperoleh kategori sangat baik adalah 8 orang (38,1) dalam interval 90-100, kemudian siswa yang mampu memperoleh kategori baik adalah 11 orang (52,3%) dalam interval 80-89, siswa yang mampu memperoleh kategori cukup adalah 1 orang (4,8%) dalam interval 65-79, sedangkan siswa yang mampu memperoleh kategori kurang adalah 1 orang (4,8%) dalam interval 55-64, dan siswa yang mampu memperoleh kategori sangat kurang adalah 0 (0%) dalam interval 0-54. Kemudian, pada tabel frekuensi nilai kuantitatif siswa yang memperoleh nilai > 75 (mampu) yaitu 20 orang (95,35%) sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 (tidak mampu) yaitu 1 orang (4,8%).

Sejalan dengan uraian tersebut, setelah diadakan perlakuan dengan menerapkan metode *herringbone* dalam membaca pemahaman, menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa meningkat dari hasil *pretest* ke *posttest.* Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa melalui metode *herringbone* siswa dapat menggali dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki.

Adapun hasil tes awal pada kelas kontrol berdasarkan dengan hasil penerapan tes awal dalam pembelajaran membaca pemahaman yaitu siswa yang mampu memperoleh kategori sangat baik adalah 0 (0%) dalam interval 90-100, kemudian siswa yang mampu memperoleh kategori baik adalah 7 orang (35,0%) dalam interval 80-89, siswa yang mampu memperoleh kategori cukup adalah 6 orang (30,0%) dalam interval 65-79, sedangkan siswa yang mampu memperoleh kategori kurang adalah 4 orang (20,0%) dalam interval 55-64, dan siswa yang mampu memperoleh kategori sangat kurang adalah 3 orang (15,0%) dalam interval 0-54. Kemudian, pada tabel fekuensi nilai kuantitatif siswa yang memperoleh nilai > 75 (mampu) yaitu 8 orang (40,0%) dan siswa yang memperoleh nilai < 75 (tidak mampu) yaitu 12 orang (60,0%).

Hasil tes akhir dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa hasil penerapan tes akhir dalam pembelajaran membaca pemahaman yaitu siswa yang mampu memperoleh kategori sangat baik adalah 0 (0%) dalam interval 90-100, kemudian siswa yang mampu memperoleh kategori baik adalah 7 orang (35,0%) dalam interval 80-89, siswa yang mampu memperoleh kategori cukup adalah 11 orang (55,0%) dalam interval 65-79, sedangkan siswa yang mampu memperoleh kategori kurang adalah 2 orang (10,0%) dalam interval 55-64, dan siswa yang mampu memperoleh kategori sangat kurang adalah 0 (0%) dalam interval 0-54. Kemudian, pada tabel frekuensi nilai kuantitatif siswa yang memperoleh nilai > 75 (mampu) terdiri 11 orang (55,0%) sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 (tidak mampu) terdiri 9 orang (45,0%).

Berdasarkan uraian tersebut, setelah dilakukan perlakuan dengan menerapkan model konvensional dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat dikatakan bahwa perolehan nilai siswa menurun dari hasil *pretest* ke *posttest.* Hal tersebut dinyatakan bahwa siswa masih kurang diberikan kesempatan untuk berkreasi atau menemukan

sendiri, kemudian pengalaman siswa juga masih terbatas dan hanya sekedar mendengarkan kemudian mengerjakan tugas dan latihan.

Berdasarkan uraian hasil model konvensional dalam pembelajaran membaca pemahaman pada kelas kontrol dan teknik *herringbone* dalam pembelajaran membaca pemahaman kelas eksperimen tampak ada perbedaan nilai yang diperoleh siswa sehingga dapat dikatakan bahwa teknik *herringbone* mampu diterapkan pada pembelajaran membaca pemahaman.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoironik Ninik, 2014 yang berjudul peningkatan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Unggulan BPPT Darus Sholah Jember menggunakan teknik *herringbone* menyatakan bahwa penggunaan teknik *herringbone* cukup efektif digunakan untuk pembelajaran keterampilan membaca pemahaman disekolah dengan nilai rata-rata 67,8% menjadi 78,5%, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Jember).

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan teknik *herringbone* merupakan hal yang sangat baik bagi seorang guru agar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam memahami suatu bacaan

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumya, maka dapat ditarik kesimpulan melalui tes yang ditemukan dari analisis data yang telah dilakukan, yaitu hasil tes awal kelas eksperimen yang memperoleh nilai > 75 (mampu) yakni 9 siswa (42,9%) dan siswa yang memperoleh nilai < 75 (tidak mampu) yakni 12 siswa (57,1%). Kemudian berdasarkan hasil tes akhir kelas eksperimen dengan menggunakan teknik *herringbone* menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai > 75 (mampu) yakni 20 siswa (95,3%) dan siswa yang memperoleh nilai < 75 (tidak mampu) yakni 1 siswa (4,8%). Dengan demikian, hasil membaca pemahaman setelah penggunaan teknik *herringbone* telah tuntas atau telah memadai apabila dikonfirmasikan dengan KKM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehingga, disimpulkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan siswa atau teknik *herringbone* mampu digunakan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII MTS Negeri 2 Kolaka Utara Kabupaten Kolaka Utara.

Ucapan Terima Kasih

Referensi

Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo

Fatimah. 2016. *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VII B SMP PGRI Wonosobo dengan Menggunakan Strategi Kegiatan membaca terarah*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta

Ninik, Khoironik. 2014. *Peningkatan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII B SMP Unggulan BPPT Darus Sholah Jember Menggunakan Teknik Herringbone*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jember

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.

Nurhadi. 2008. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Cipta

Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca.* Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Tarigan, Guntur Henry. 2008*. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa